

PERAN LINGKUNGAN BERBAHASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DI PKBM IBNU ABBAS SCHOOL

Hafiz Abdillah¹, Lalah Alawiyah², Iman Matin³

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: abdillahhafiz991@gmail.com¹, lalah@uinjkt.ac.id², matin.pba@uinjkt.ac.id³

Abstract: This research is motivated by a unique phenomenon at PKBM Ibnu Abbas School, where elementary school students can speak Arabic fluently despite the school not being a pesantren. This condition is intriguing to study as it is rare to find elementary schools that successfully create a consistent Arabic-speaking environment. The main issue addressed in this research is how the school environment can support the development of students' Arabic-speaking skills. This study aims to describe the implementation of the Arabic-speaking environment at PKBM Ibnu Abbas School, both inside and outside the classroom, analyze the influence of this environment on students' speaking skills, and identify supporting and inhibiting factors in the development of Arabic-speaking skills. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through direct observation, interviews with teachers, and documentation. The research subjects were fifth-grade students, focusing on the practice of using Arabic in various school activities. The results showed that the implementation of the Arabic-speaking environment at PKBM Ibnu Abbas School is highly effective. Teachers, staff, and students actively use Arabic in daily communication. Supporting factors include proactive school policies, teacher involvement in modeling Arabic use, the use of learning media such as posters and videos, and the application of the immersion method. Meanwhile, inhibiting factors consist of students' limited vocabulary and the influence of the dominant use of the mother tongue outside the school environment. This research concludes that the success of developing Arabic-speaking skills at PKBM Ibnu Abbas School is supported by a conducive Arabic-speaking environment, reinforced by school policies, and active interaction between teachers, staff, and students.

Keywords: Language Environment; Arabic Speaking Skills; PKBM Ibnu Abbas School.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik di PKBM Ibnu Abbas School, di mana siswa tingkat SD mampu berbicara bahasa Arab dengan baik meskipun sekolah ini bukan merupakan pesantren. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena jarang ditemukan sekolah dasar yang berhasil menciptakan lingkungan berbahasa Arab secara konsisten. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan lingkungan berbahasa Arab di PKBM Ibnu Abbas School baik di dalam maupun di luar kelas, menganalisis pengaruh lingkungan tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5, dengan fokus utama pada praktik penggunaan bahasa Arab di berbagai aktivitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lingkungan berbahasa Arab di PKBM Ibnu Abbas School sangat efektif. Guru, staf, dan siswa secara aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang proaktif, keterlibatan guru dalam memberikan teladan berbahasa Arab, penggunaan media pembelajaran seperti poster, video, serta penerapan metode imersi. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan kosa kata siswa dan pengaruh dominasi bahasa ibu di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab di PKBM Ibnu Abbas School ditopang oleh lingkungan bahasa Arab yang kondusif, didukung kebijakan sekolah, dan interaksi aktif antara guru, staf, dan siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Berbahasa, Keterampilan Berbicara Bahasa Arab, PKBM Ibnu Abbas School

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk udara, air, tanah dan makhluk hidup, yang menjadi sistem tempat manusia hidup dan berinteraksi setiap hari. Menjaga lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan kesehatan bumi bagi generasi mendatang. Dalam konteks pendidikan bahasa, pendekatan lingkungan menjadi salah satu metode pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa asing dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Dooley, dikutip dari Putri, lingkungan bahasa memiliki peran penting bagi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar bahasa kedua. Lingkungan bahasa merupakan elemen utama yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bahasa asing. Pandangan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran bahasa sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Guru memiliki peran untuk mendorong peserta didik berinteraksi langsung dengan bahasa asing dalam kehidupan nyata, sebab lingkungan berpengaruh besar terhadap proses pemerolehan Bahasa [Putri Faridah Faiqah 2018, 2].

Lingkungan bahasa mencakup segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh peserta didik terkait bahasa yang sedang mereka pelajari. Dalam arti luas, lingkungan belajar meliputi pandangan dan sikap dalam keluarga serta masyarakat umum, sementara dalam arti sempit mencakup suasana dan aktivitas di dalam sekolah, khususnya proses pembelajaran [Mabrurah 2018, 6]. Lingkungan belajar ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Lingkungan sosial, yakni sumber belajar terkait interaksi sosial manusia seperti hubungan sosial, adat istiadat, budaya, pendidikan, demografi, sistem pemerintahan dan agama; (2) Lingkungan alami, berkaitan dengan unsur-unsur alam seperti geografi, iklim, cuaca, musim, tumbuhan, hewan dan sumber daya alam; (3) Lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang diciptakan manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan, misalnya fasilitas pendidikan dan teknologi [Putri Faridah Faiqah 2018, 3].

Stephen D. Krashen, dikutip dari Muhammad Awaluddin, menyatakan bahwa menciptakan lingkungan yang berfokus pada bahasa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dibandingkan hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional. Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam proses belajar anak, terutama keterampilan berbahasa, karena memungkinkan peserta didik menerapkan teori yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, lingkungan bahasa Arab menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan berbahasa Arab sebagai bahasa asing [Muhammad Awaluddin dkk 2020, 59].

Bahasa Arab memiliki peran penting sebagai bahasa utama dalam mempelajari sumber-sumber utama Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis [Akhiril Pane, 2018, 78]. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab menjadi tujuan penting bagi peserta didik di sekolah-sekolah Islam. Namun, dalam kenyataannya, banyak lembaga bahasa yang belum memaksimalkan pengawasan dan pengelolaan lingkungan bahasa. Umumnya, pengawasan ini hanya menjadi tanggung jawab para pengurus, yang biasanya merupakan siswa kelas 11, tanpa bimbingan langsung dari guru. Akibatnya, siswa baru cenderung hanya menghafal kosakata bahasa Arab dan menggunakannya dalam percakapan tanpa memahami apakah penggunaan kosakata tersebut sudah benar atau tidak.

Di PKBM Ibnu Abbas School, peserta didik menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterampilan ini masih memerlukan perhatian lebih karena belum sepenuhnya mencerminkan penguasaan bahasa yang

mendalam. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan lingkungan bahasa Arab di sekolah ini serta faktor-faktor yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Sekolah ini telah membangun lingkungan bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas harian. Peserta didik didorong untuk berbicara bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi antar peserta didik, seperti diskusi, bermain dan berkomunikasi dalam kegiatan informal, dilakukan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Guru memainkan peran penting dalam membangun lingkungan bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana utama komunikasi, baik dalam menyampaikan materi pelajaran maupun berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas. Metode ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa Arab peserta didik tetapi juga membiasakan mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara konsisten. Selain itu, lingkungan fisik sekolah turut mendukung suasana bahasa Arab. Poster, slogan, dan berbagai media pembelajaran berbahasa Arab dipajang di dinding sekolah. Hal ini membantu peserta didik terbiasa melihat dan memahami bahasa Arab dalam berbagai konteks, sehingga memperkaya kosakata mereka dan memperdalam pemahaman tentang struktur bahasa secara alami.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana penerapan lingkungan bahasa Arab di PKBM Ibnu Abbas School, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah terkait penerapan lingkungan bahasa yang lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan lingkungan bahasa Arab di PKBM Ibnu Abbas School, menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada siswa kelas 5 kelompok Zubair di Ibnu Abbas School untuk memahami peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Studi kasus adalah penelitian mendalam tentang kasus, program, atau individu tertentu, dengan pengumpulan data terperinci dalam batas waktu dan aktivitas tertentu [Muhammad Sabir 2024, 80]. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian [A Muri Yusuf 2014, 328], yaitu siswa, guru dan pihak terkait lainnya di Ibnu Abbas School yang menerapkan sistem bilingual. Menurut Sugiyono, metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami, atau dikenal juga sebagai metode etnografis [Sugiyono 2014, 8]. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mempelajari dinamika penggunaan bahasa Arab di lingkungan Ibnu Abbas School yang menerapkan sistem bilingual. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

Penelitian ini berlandaskan filosofi pasca-positivisme yang memfokuskan kajian pada subjek dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang diperoleh melalui triangulasi, yakni menggabungkan observasi partisipatif dan terbuka, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait kebijakan

sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung penggunaan bahasa Arab. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas siswa secara langsung selama peneliti melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan Terpadu (PPKT), sementara observasi terbuka dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dan guru tanpa mengganggu aktivitas mereka.

Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan data terkait penerapan lingkungan bahasa, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Proses wawancara dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan kedalaman informasi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen sekolah dikumpulkan sebagai data pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data relevan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar memudahkan untuk memahami pola dan keterkaitan antarvariabel. Selanjutnya menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk memastikan validitas data [Sugiyono 2012, 438].

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan dengan melakukan verifikasi data secara berulang di lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan akibat data yang hilang [Mohammad Wasil 2022, 183]. Triangulasi digunakan sebagai strategi utama untuk menguji konsistensi informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, yang dilakukan melalui tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Serta kecukupan referensi diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian melalui pengumpulan dokumen pendukung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

1. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan di Ibnu Abbas School menunjukkan bahwa sekolah ini secara aktif menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bahasa Arab diwajibkan sebagai bahasa komunikasi utama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa tersebut. Selain itu, sekolah mengadakan program "Hari Bahasa" untuk mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pada hari tersebut, semua siswa dan guru diwajibkan berbicara bahasa Arab sepanjang hari. Program ini dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Arab di lingkungan sekolah, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara bahasa Arab. Lebih jauh, sekolah menyediakan ruang-ruang khusus untuk mendukung penggunaan bahasa Arab, seperti dinding yang dihiasi poster yang berisi kalimat-kalimat bahasa Arab terkait aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan membuat bahasa Arab lebih akrab bagi

siswa dan memudahkan mereka mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari di luar kelas.

Sekolah ini juga memiliki berbagai program pembiasaan penggunaan bahasa Arab. Salah satu program utamanya adalah sapaan pagi dalam bahasa Arab, yang dilakukan secara rutin oleh seluruh anggota komunitas sekolah dan pengumuman sekolah yang juga disampaikan dalam bahasa Arab. Selain itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru diwajibkan menggunakan bahasa Arab sebagai media utama pengajaran. Ini tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran bahasa Arab tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang relevan, untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa berlatih berbicara. Kegiatan ekstrakurikuler seperti "Mabit" (Malam Bina Iman dan Taqwa) turut mendukung latihan bahasa Arab dalam suasana yang santai, sehingga membantu siswa berbicara tanpa tekanan.

Bahasa Arab juga diterapkan dalam berbagai kegiatan non-akademik, termasuk waktu istirahat. Siswa didorong untuk menggunakan bahasa Arab saat berinteraksi, baik dalam percakapan santai, permainan bahasa, maupun diskusi kelompok, sehingga keterampilan berbicara mereka terasah dalam suasana yang lebih alami. Program-program ini bertujuan memperluas penggunaan bahasa Arab di luar ruang kelas dan memperkuat keterampilan berbicara siswa.

Dari segi fasilitas, Ibnu Abbas School menyediakan berbagai sarana pendukung seperti proyektor dan perangkat multimedia untuk menayangkan video edukatif berbahasa Arab. Buku ajar dan bahan pembelajaran tambahan juga tersedia untuk membantu siswa memahami tata bahasa dan kosakata. Sekolah bahkan memiliki ruang khusus bahasa Arab yang dilengkapi dengan poster, kartu kata dan peta bahasa Arab untuk memperkaya kosakata siswa.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait perbedaan penggunaan bahasa Arab di sekolah dan di rumah, karena banyak siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus mengembangkan kegiatan yang mendorong siswa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Dengan adanya kebijakan, program pembiasaan, serta fasilitas pendukung yang memadai, observasi ini menyimpulkan bahwa Ibnu Abbas School berupaya menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang komprehensif untuk memperkuat keterampilan berbicara siswa secara efektif dan berkelanjutan.

2. Wawancara

Sebelum membahas hasil wawancara, penting untuk memahami konteks wawancara yang dilakukan dengan guru dan staf di Ibnu Abbas School. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait penerapan bahasa Arab di sekolah, termasuk kebijakan, strategi guru, dan tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Berikut adalah ringkasan wawancara dengan beberapa pihak di sekolah.

a. Kebijakan Khusus untuk Mendorong Penggunaan Bahasa Arab dalam Interaksi Sehari-hari

Di Ibnu Abbas School, penggunaan bahasa Arab menjadi kebijakan utama meskipun siswa sekolah dasar belum mempelajari tata bahasa dan morfologi secara formal. Dalam wawancaranya, Ustadz Habibi menjelaskan bahwa tujuan utama kebijakan ini adalah agar siswa terbiasa mendengar dan berbicara bahasa Arab sejak

dini. Ia mengatakan, "Meski di tingkat sekolah dasar kami belum mempelajari tata bahasa dan morfologi secara mendalam, kami terus menerapkan bahasa Arab dalam semua aktivitas sekolah agar bahasa ini menjadi bagian dari kehidupan mereka."

Setiap pagi, kegiatan sekolah diawali dengan sambutan dan salam dalam bahasa Arab. Ustadz Agus menuturkan bahwa ini sudah menjadi rutinitas harian di sekolah, "Setiap pagi, kami memulai dengan sambutan pagi dalam bahasa Arab. Bahkan untuk salam pagi, semua kalimat yang digunakan adalah dalam bahasa Arab."

Kebijakan ini juga diperkuat dengan adanya poster besar di depan gedung sekolah yang bertuliskan "Jangan Berbicara Kecuali dalam Bahasa Arab." Poster ini menjadi pengingat bagi siswa dan staf untuk terus menggunakan bahasa Arab, terutama saat mereka lupa atau merasa malu. Kanzia, seorang siswa kelas lima, mengakui bahwa meski kadang sulit menemukan kata yang tepat, poster tersebut membantunya untuk kembali mengingat pentingnya berbahasa Arab. Ia berkata, "Terkadang, kalau saya bingung, saya mulai berbicara dalam bahasa Indonesia karena kadang saya lupa kata-kata dalam bahasa Arab. Tapi kalau saya melihat poster itu, saya ingat lagi untuk menggunakan bahasa Arab."

Namun, tantangan terbesar bagi siswa adalah keterbatasan kosakata. Banyak dari mereka yang, saat tidak tahu kata tertentu dalam bahasa Arab, langsung beralih ke bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, para guru berusaha memberikan contoh kalimat yang benar dan menerapkan metode imersi di kelas. Ustadz Habibi menekankan, "Di kelas, kami tidak hanya mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran, tetapi juga menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Kami berharap siswa mendengar dan berbicara bahasa Arab setiap saat."

Melalui kebijakan dan kebiasaan ini, Ibnu Abbas School terus berupaya menjadikan bahasa Arab sebagai bagian alami dari kehidupan para siswanya.

b. Strategi Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa

Sekolah ini memiliki strategi khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa, salah satunya dengan menerapkan metode imersi. Dalam wawancaranya, Ustadz Ahmad Sabila menjelaskan bahwa bahasa Arab digunakan dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. "Kami membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai hal, seperti memberi instruksi, menjelaskan materi, dan berinteraksi sehari-hari. Meski mereka belum secara formal mempelajari tata bahasa dan morfologi, kami percaya kebiasaan ini akan membuat mereka lebih aktif berbicara bahasa Arab," ujarnya.

Untuk memperkuat metode ini, para guru menyediakan berbagai media pembelajaran, seperti video, audio, dan permainan bahasa Arab. Ustadz Habibi menambahkan, "Kami memanfaatkan video percakapan berbahasa Arab yang dilengkapi teks. Kami juga mengadakan aktivitas seperti bermain peran dan dialog agar siswa berani berbicara dan berinteraksi langsung menggunakan bahasa Arab." Meski strategi tersebut diterapkan, siswa tetap menghadapi tantangan, terutama dalam membedakan penggunaan *fi'il madhi*, *mudhari'*, dan *amar*. Ustadz Agus mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan menggunakan kata kerja dengan tepat. "Kami sudah mengajarkan perbedaan *fi'il madhi*, *mudhari'*, dan *amar*, tapi mereka kerap tertukar. Misalnya, ada yang menggunakan *fi'il mudhari'* padahal seharusnya *fi'il madhi*," jelasnya.

Untuk mengatasi kendala ini, guru mengadakan pelatihan tambahan yang fokus pada penggunaan kata kerja dalam kalimat. Mereka memberikan berbagai contoh

kalimat agar siswa memahami perbedaan antara fi'il madhi, mudhari', dan amar. Namun, waktu belajar yang terbatas juga menjadi tantangan. Ustadz Habibi menyampaikan harapannya, "Kami merasa waktu yang tersedia untuk latihan percakapan dan penggunaan kata kerja masih kurang. Jika ada tambahan waktu, tentu siswa akan lebih cepat menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab."

c. Komitmen Guru untuk Berbicara Bahasa Arab di Sekolah

Di Ibnu Abbas School, komitmen para guru untuk menggunakan bahasa Arab sangat tinggi. Tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Ustadz Ahmad Sabila menegaskan, "Kami selalu berusaha menggunakan bahasa Arab, baik saat mengajar maupun di luar kelas. Tujuannya agar siswa terbiasa mendengar dan berbicara bahasa Arab secara alami."

Para guru sadar bahwa konsistensi mereka menjadi kunci bagi siswa untuk merasa nyaman menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, seluruh staf sekolah, termasuk pengajar mata pelajaran dan staf lainnya, juga turut berkomunikasi dalam bahasa Arab. "Kami ingin menjadi teladan bagi siswa. Bukan hanya tugas guru bahasa Arab saja, tetapi seluruh komunitas sekolah mendukung agar penggunaan bahasa Arab menjadi budaya di sini," tambah Ustadz Ahmad.

Tak hanya itu, perhatian khusus juga diberikan kepada siswa yang masih kesulitan berbicara bahasa Arab. Para guru aktif membantu dengan memberikan contoh kalimat yang benar dan membimbing siswa menemukan kata yang tepat. "Kami tak sekadar berbicara, tetapi juga siap membantu siswa memahami penggunaan bahasa Arab, terutama saat mereka bingung memilih kata atau menggunakan kata kerja yang sesuai," jelasnya.

d. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru dalam Mengajar Bahasa

Para guru di Ibnu Abbas School merasakan adanya dukungan dan tantangan dalam mengajar bahasa Arab. Salah satu faktor pendukung utama adalah kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam setiap aktivitas.

Ustadz Agus mengungkapkan, "Kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab benar-benar membantu kami. Dengan aturan ini, kami bisa fokus mengajarkan bahasa Arab, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga saat berinteraksi dengan siswa di luar kelas."

Meski demikian, para guru juga menghadapi tantangan, terutama dalam membimbing siswa menggunakan kata kerja dengan benar. "Kami sering menemui kesulitan ketika siswa masih bingung membedakan fi'il madhi, fi'il mudhari', dan fi'il amar. Meski latihan sudah diberikan, beberapa siswa masih tertukar dalam penggunaannya," jelas Ustadz Habibi.

e. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Siswa dalam Menggunakan Bahasa Arab

Lingkungan sekolah dan kebiasaan yang diterapkan menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab. Setiap hari, mereka diharapkan berbicara dalam bahasa Arab kapan pun ada kesempatan. Meskipun dorongan dari sekolah cukup kuat, banyak siswa mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan, terutama karena keterbatasan kosakata.

Arshavin, siswa kelas lima, mengungkapkan bahwa ada kalanya ia bingung karena tidak tahu kata yang tepat. "Kadang saya tidak tahu kata yang benar, jadi saya

akhirnya berbicara dalam bahasa Indonesia. Saya juga sering merasa bingung kalau harus terus berbicara dalam bahasa Arab," katanya.

Meski begitu, motivasi untuk menggunakan bahasa Arab tetap tinggi, salah satunya berkat teladan para guru. Siswa merasa bahwa jika guru bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar, maka mereka pun ingin berusaha melakukan hal yang sama. Azim, siswa kelas lima lainnya, berpendapat, "Guru-guru di sini berbicara bahasa Arab dengan lancar, jadi saya merasa kalau mereka bisa, saya juga pasti bisa."

Namun, tantangan lain yang dihadapi siswa adalah waktu yang terbatas untuk berlatih di luar kelas. Sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa Indonesia saat di rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini terkadang membuat mereka lupa atau merasa canggung saat kembali harus berbicara dalam bahasa Arab di sekolah.

Ringkasan wawancara ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat tantangan, baik guru maupun siswa di Ibnu Abbas School berupaya maksimal untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil Analisis

1. Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab di Ibnu Abbas School adalah kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara konsisten dalam setiap aktivitas. Siswa dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kesempatan, seperti mengucapkan salam pagi dan berinteraksi di dalam kelas. Spanduk besar yang tersebar di seluruh area sekolah juga berperan mengingatkan semua warga sekolah untuk selalu berbicara dalam bahasa Arab.

Selain itu, penerapan metode *Immersion* di kelas, di mana bahasa Arab digunakan dalam proses pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, membantu siswa terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa tersebut secara alami. Tidak hanya itu, media pembelajaran seperti video, rekaman suara, dan permainan berbahasa Arab turut memperkuat suasana belajar. Dengan adanya berbagai sarana ini, siswa memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktikkan bahasa Arab di luar jam pelajaran, yang secara bertahap meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

2. Faktor Penghambat

Di balik berbagai faktor pendukung, ada beberapa hambatan yang memengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan kosakata. Meski berusaha menggunakan bahasa Arab, banyak siswa kesulitan menemukan kata yang tepat, sehingga mereka sering beralih ke bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata masih menjadi kendala utama.

Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan kaidah tata bahasa, terutama terkait *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang/akan datang), dan *fi'il amar* (kata kerja perintah). Meski sudah mendapatkan penjelasan dan latihan, mereka masih sering bingung menggunakan bentuk kata kerja yang sesuai.

Tantangan lainnya adalah waktu terbatas untuk berlatih berbicara bahasa Arab di luar kelas. Meskipun bahasa Arab digunakan dalam aktivitas sekolah sehari-hari, durasi belajar di kelas yang singkat membuat siswa kurang kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara mereka secara mendalam. Akibatnya, kelancaran dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab pun ikut terpengaruh.

3. Penerapan Lingkungan Berbahasa Arab

Lingkungan berbahasa Arab di Ibnu Abbas School diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas. Kebijakan sekolah mendorong penggunaan bahasa Arab tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Semua guru dan staf diharapkan berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Arab, menciptakan suasana yang mendukung praktik berbahasa secara aktif.

Selain itu, media pendukung seperti spanduk, video pembelajaran, dan permainan berbahasa Arab turut memperkuat atmosfer belajar. Kehadiran media ini membantu menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab, meskipun siswa masih dalam proses menguasainya.

Rutinitas harian, seperti salam pagi dalam bahasa Arab, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks sosial yang alami, tidak terbatas pada situasi formal di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan lingkungan berbahasa Arab ini memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan lingkungan berbahasa Arab di Ibnu Abbas School secara konsisten mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Meski belum mempelajari tata bahasa secara formal, siswa dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, baik melalui interaksi dengan guru, salam pagi, maupun media pendukung seperti spanduk dan kegiatan berbahasa Arab. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah, komitmen guru sebagai teladan, dan pendekatan *Immersion* di kelas. Namun, penerapan ini menghadapi hambatan berupa keterbatasan kosakata siswa dan waktu belajar yang kurang memadai, sehingga mereka kerap beralih ke bahasa Indonesia saat kesulitan menemukan kata yang tepat. Meskipun demikian hal ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat tantangan, baik guru maupun siswa di Ibnu Abbas School berupaya maksimal untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Muhammad dkk. 2020. *Pembentukan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)*, Jurnal Agama, Vol. 1, No. 1.
- Faiqah, Putri Faridah. 2018. *Al-bi'ah Al-Arabiyyah wa Dauruha fi Maharah Kalam*.
- Mabruroh. 2028. *Al-bi'ah Al-Lughah Al-Arabiyyah fi Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah lighar An-Nathiqiin bihaa*, Universitas Darussalam Gontor.
- Pane, Akhiril. 2028. *Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam*, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol 2, No. 1.
- Sabir, Muhammad. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, CV Saba Jaya Publisher, 2024
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Wasil, Mohammad. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Global Eksekutif Teknologi.